

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suami dan istri bekerja sudah menjadi trend pada masa sekarang ini. Trend tersebut dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, tetapi juga merupakan kesempatan bagi wanita yang berpendidikan tinggi untuk meraih puncak karier dan kesuksesan. Permasalahan yang akan muncul bagi suami dan istri bekerja yaitu ketika mereka memiliki anak. Dalam kondisi seperti ini orangtua terutama ibu dihadapkan pada dua peran yang berbeda, di satu sisi ibu dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh dan mendidik anaknya, tetapi di sisi lain ibu harus tetap profesional dengan pekerjaannya.

Bagi ibu yang bekerja di rumah mungkin permasalahan dalam mengasuh anak masih bisa diatasi, tetapi bagi ibu yang bekerja di luar rumah akan mengalami banyak persoalan seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit akan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak ibu bekerja yang menginginkan buah hatinya dapat berkembang dengan baik meskipun ibu tidak sepenuhnya selalu bersama dengan anak. Menjembatani keinginan orangtua dan kondisi orangtua bekerja maka banyak jasa yang ditawarkan oleh pihak-pihak tertentu untuk merawat bayi atau balita dengan

berbagai kualitas dan sarana. Institusi-institusi penyalur *baby sitter* banyak bermunculan, demikian juga dengan Tempat Penitipan Anak (TPA).

TPA mulai berkembang di beberapa tempat, TPA ini menjadi pilihan bagi ibu-ibu bekerja untuk menitipkan anak selama mereka bekerja. Mereka menitipkan anak ketika berangkat kerja dan mengambilnya ketika pulang kerja. Banyak alasan yang dikemukakan oleh ibu-ibu bekerja yang lebih memilih TPA untuk menitipkan anak-anak mereka yaitu, karena di TPA memiliki tenaga profesional dan berkualitas, selain itu di TPA anak-anak tidak hanya sekedar dirawat tetapi juga diajarkan beberapa ketrampilan mendasar seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sandal atau sepatu sendiri, dan lain sebagainya. Para orangtua berpikir semakin cepat anak mereka dimasukkan di TPA semakin cepat pintarlah mereka (Perluakah Program *Child Day Care* Bagi Anak Anda?, para 5).

Banyak orangtua berpendapat bahwa dengan menitipkan anaknya di TPA diharapkan anak dapat berkembang lebih baik terutama dalam hal perkembangan sosial. Pendapat tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1988: 261), bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah seperti *play group*, tempat penitipan anak, atau taman kanak-kanak, biasanya mampu melakukan penyesuaian sosial dan berperilaku sosial lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Hurlock mengatakan demikian karena anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah dipersiapkan lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok

dibandingkan anak-anak yang memiliki aktivitas sosial terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.

Perkembangan perilaku sosial sendiri merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini terutama ketika anak memasuki usia kanak-kanak awal. Dikatakan demikian karena bentuk perilaku sosial anak mulai nyata ketika anak memasuki periode masa kanak-kanak awal. Pada masa ini anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara antara satu dengan yang lain, dan memilih teman untuk diajak bermain bersama atau bekerjasama.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Waldrop dan Halverson (dalam Hurlock, 1999: 119) terhadap sejumlah anak, melaporkan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak ketika memasuki usia kanak-kanak awal akan terus bertahan dan berlanjut sampai anak memasuki masa kanak-kanak akhir yaitu sekitar 7,5 tahun. Dapat dilihat bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak usia kanak-kanak akhir dapat diramalkan ketika anak usia masa kanak-kanak awal. Selain itu studi lanjutan tentang masa kanak-kanak awal melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada masa-masa ini biasanya menetap dan hanya mengalami sedikit perubahan (Hurlock, 1988: 261). Oleh sebab itu masa kanak-kanak awal disebut sebagai masa atau periode yang kritis.

Mengingat pentingnya perilaku sosial pada anak-anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa TPA memiliki sisi positif bagi perkembangan anak. Hal ini didukung oleh Widyastuti (dalam Hamid, Ketika Anak Harus Dititipkan, para 7) yang menyatakan bahwa anak yang dititipkan di TPA akan jauh lebih siap sejak dini dalam hal bersosialisasi. Hal ini disebabkan karena interaksi yang anak

dapatkan sehari-harinya di TPA sudah cukup membuat anak belajar banyak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, hingga nantinya anak tidak akan canggung, takut atau bahkan minder untuk bergaul. Sekalipun demikian, interaksi sosial dengan berbagai karakter teman yang ditemui anak di TPA, dapat juga menimbulkan pengaruh negatif. Anak bisa meniru perilaku negatif yang ditunjukkan oleh temannya, bisa saja secara tidak sengaja anak mendengarkan teman yang berbicara kotor atau berperilaku kasar terhadap teman lainnya seperti memukul, atau merebut barang temannya. Secara tidak langsung, kata-kata dan perlakuan tersebut bisa saja diadopsi anak karena begitu seringnya ia mendengar perkataan dan melihat perilaku tersebut. Dengan demikian, idealnya orangtua tidak melepaskan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan anak pada TPA. Pengasuhan di TPA tanpa diimbangi oleh pengasuhan yang baik dari orangtua bisa membawa dampak tersendiri pada perkembangan anak, dalam hal ini perkembangan sosial anak akan menjadi kurang optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama satu bulan di TPA Don Bosco, peneliti melihat bahwa anak-anak usia mulai dari 3 – 6 tahun memiliki perilaku yang bervariasi. Pada usia tersebut anak sudah mampu melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya dan para pengasuhnya, sehingga perilaku sosial mereka juga mulai tampak. Beberapa anak memiliki perilaku sosial yang tidak bermasalah dalam arti mereka mampu berinteraksi dengan teman-temannya, mampu bekerjasama, bermain bersama, tetapi beberapa yang lain memiliki perilaku pendiam, menyendiri, dan jarang sekali mau bermain dengan teman-temannya, bahkan mereka jarang sekali

mau mengungkapkan keinginan mereka sendiri. Berdasarkan wawancara dengan para pengasuh di TPA ini, didapatkan informasi bahwa pengasuh sudah berusaha mengajak anak-anak yang mengalami permasalahan terutama dalam berperilaku atau berinteraksi dengan orang lain, namun usaha mereka sia-sia. Menurut pengasuh ini semua tidak terlepas dari kebiasaan yang didapatkan anak ketika berada di rumah, yaitu anak-anak jarang sekali berkomunikasi dengan orangtuanya atau jarang diperhatikan oleh orangtuanya. Keterangan tersebut didapatkan pengasuh dengan bertanya kepada anak-anak tersebut, dan juga kunjungan yang dilakukan para pengasuh ke rumah-rumah.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh di TPA yang berbeda yaitu TPA *Home Education*, didapatkan hasil wawancara yang tidak jauh beda dengan hasil wawancara yang didapatkan di TPA Don Bosco. Menurut pengasuh di TPA tersebut bahwa tidak semua anak yang dititipkan di TPA memiliki perilaku sosial yang baik seperti mau bekerjasama, mau berbagi dan lain sebagainya. Di antara beberapa anak tersebut ada yang berperilaku agresif, tidak mau menuruti kata-kata dari pengasuh, dan terkadang tidak mau diajak bekerjasama dengan temannya. Lebih lanjut lagi pengasuh tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku tersebut sebagian besar sudah ada sejak anak masuk TPA dan biasanya mulai terlihat ketika anak mulai memasuki usia 3 tahun. Pengasuh tersebut masih belum dapat memastikan apakah perilaku tersebut karena pengasuhan yang didapatkan dari orangtua atau tidak, tetapi lebih lanjut pengasuh tersebut mengatakan bahwa anak-anak yang mempunyai permasalahan pada perilakunya, biasanya orangtua mereka jarang memantau perkembangan anak

ketika berada di TPA. Dapat dilihat bahwa terlepas dari kualitas yang ada di TPA, ternyata perilaku sosial anak juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan rumah.

Mendukung hasil wawancara di atas, sebuah artikel jurnal menyajikan tentang tiga isu utama dalam pengasuhan anak yaitu, dampak asuhan bukan-oleh-ibu terhadap perkembangan anak, kualitas pengasuhan anak dan faktor-faktor keluarga dan lingkungan rumah yang mempengaruhi perkembangan anak. Dikatakan bahwa isu kedua dan ketiga lebih relevan jika dilihat dalam konteks Indonesia, yaitu isu mengenai dampak dari pengasuhan ketika ibu bekerja dalam hal ini adalah kualitas suatu TPA dan faktor-faktor dalam lingkungan rumah. Dikatakan bahwa kualitas TPA yang buruk dapat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, kualitas yang buruk tersebut meliputi tenaga pengasuh yang tidak terlatih serta, kurangnya prasarana dan sarana yang mendukung. Namun hal yang tidak kalah penting adalah lingkungan rumah dan faktor-faktor yang terkait dengan anak yang meliputi karakteristik, hubungan antar anggota keluarga dan peranan orangtua. Dikatakan bahwa lingkungan rumah ternyata juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Sumargi & Prijonggo, 1999: 370-375).

Suasana rumah yang harmonis dan menyenangkan membawa dampak yang positif bagi anak, sebaliknya suasana yang tidak akrab antara yang satu dengan yang lain dan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak juga membawa dampak pada perilaku anak. Anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orangtua, cenderung melampiaskan keinginannya tersebut dengan mencari perhatian kepada

orang-orang yang ada di luar lingkungan mereka dengan berbagai cara. Bahkan ketika cara tersebut dianggap tidak baik, seperti mengganggu teman, tidak mau mematuhi aturan dan lain sebagainya, semua itu dilakukan untuk mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. (Dahlan, 2000).

Orangtua merupakan orang dewasa pertama yang dikenal oleh anak ketika lahir terutama ibu. Dikatakan demikian karena ibu yang melahirkan dan memberikan ASI kepada anak, sehingga secara tidak langsung hubungan keterikatan antara ibu dan anak sudah terjalin. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu tidak bisa digantikan oleh siapa pun dan dalam bentuk apa pun. Ibu merupakan figur yang terdekat dengan anak, oleh sebab itu ibu harus benar-benar dapat memberikan perhatian yang cukup, dan pengarahan pada anak mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dan memberi teladan kepada anak-anaknya. Semakin banyak waktu dan tenaga yang diluangkan untuk anak maka anak akan merasa disayang dan diperhatikan.

Hal di atas juga didukung oleh sebuah jurnal mengenai pengasuhan oleh ibu dan perkembangan perilaku anak. Jurnal tersebut membandingkan antara kelompok ibu dari anak-anak yang prososialitasnya tinggi dengan kelompok ibu dari anak-anak yang prososialitasnya rendah. Hasil pengolahan data dari jurnal tersebut mengatakan bahwa kelompok ibu dari anak-anak yang prososialitasnya tinggi menunjukkan kualitas hubungan dengan anak yang lebih baik dibandingkan kelompok ibu dari anak-anak yang prososialitasnya rendah. Kualitas hubungan tersebut meliputi responsivitas ibu. Dikatakan bahwa kelompok ibu dari anak-anak yang prososialitasnya tinggi, lebih peka dan tanggap dalam menangkap

signal-signal yang dikirimkan oleh anak (Pidada, 1994: 18-24). Berdasarkan jurnal di atas dapat dikatakan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh ibu terhadap anak berpengaruh pada perilaku anak.

Pengasuhan oleh ibu merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh ibu untuk membimbing, mendidik, merawat, memberi rasa aman, dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu kepada anak tidak hanya dilihat dari kuantitas lama waktunya kebersamaan ibu dengan anak, tetapi lebih pada kualitas pengasuhan atau kebersamaan ibu dengan anak. Hal ini terutama dialami oleh orangtua yang bekerja dari pagi hingga malam dan harus meninggalkan anak dalam pengasuhan orang lain seperti di TPA.

Waktu yang berkualitas adalah saat-saat dimana orangtua menghabiskan waktu bersama anak dengan fokus dan perhatian penuh pada anak dan masalah-masalah yang dihadapi anak. Waktu yang berkualitas antara anak dan orangtua dapat membantu anak memahami bahwa mereka masih memiliki orangtua yang sayang kepada mereka dan mereka tidak merasa ditolak oleh orangtua mereka. (Hamid, Meski Sibuk Anak tak Terlalaikan, para 3).

Kualitas pengasuhan ibu terhadap anak, dapat dilihat ketika ibu dapat menggunakan waktunya di rumah untuk berkomunikasi dengan anak dan mencurahkan kasih sayangnya misalnya, dengan membicarakan kegiatan anak ketika tidak bersama dengan orangtua, atau dapat juga dengan melakukan kegiatan bersama-sama seperti menonton televisi, main *games*, dan makan malam bersama. Selain itu kualitas pengasuhan ibu dapat juga dilihat melalui bagaimana ibu menerapkan aturan-aturan kepada anak, dan mengontrol perilaku anak sesuai

dengan apa yang diharapkan. Apabila harapan ibu sesuai dengan kemampuan, kondisi dan keinginan anak maka hal tersebut tidak akan menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan sosial anak, tetapi apabila kontrol dan tuntutan yang diterapkan ibu tidak melihat kemampuan, kondisi, dan keinginan anak maka hal tersebut akan menjadi penghambat bagi perkembangan anak terutama perkembangan sosial anak (Hurlock, 1988: 260).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja akan berhadapan dengan peran ganda ketika mereka memiliki anak. Ibu yang bekerja harus dapat tetap memberikan kualitas pengasuhan yang terbaik pada anak, meskipun waktu yang tersedia antara ibu yang bekerja dengan anaknya tidak begitu banyak. Hal ini difokuskan pada orangtua bekerja yang menitipkan anaknya di TPA. Perlu diingat bahwa sekalipun anak dititipkan di TPA yang berkualitas, peran utama ibu dalam mengasuh anak tidak dapat tergantikan. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu terhadap anak dapat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Masalah inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, peneliti berusaha mencari tahu apakah kualitas pengasuhan ibu mempengaruhi perilaku sosial anak usia prasekolah terutama pada anak yang dititipkan di TPA.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada perilaku sosial anak usia kanak-kanak awal atau prasekolah yang dititipkan di TPA. Perilaku sosial yang dimaksudkan yaitu perilaku yang muncul ketika anak berhubungan dengan orang-orang yang ada di luar lingkungan rumah, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Perilaku sosial tersebut meliputi, perilaku meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan berperilaku akrab. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional.

Subjek penelitian yang digunakan yaitu anak-anak usia masa kanak-kanak awal atau prasekolah yaitu, usia 3 – 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang dititipkan di TPA karena kedua orangtuanya bekerja.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat :”Apakah ada hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan perilaku sosial anak yang dititipkan di TPA?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan perilaku sosial anak yang dititipkan di TPA

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori perkembangan mengenai perilaku sosial pada masa awal kanak-kanak atau usia prasekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orangtua terutama bagi orangtua bekerja, yang menitipkan anaknya di TPA untuk tetap menjaga kualitas pengasuhannya terhadap anak, meskipun di TPA anak sudah mendapatkan yang terbaik, karena peran dan kasih sayang seorang ibu tidak ada yang dapat menggantikan.

2. Bagi TPA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada TPA, mengenai dampak dari kualitas pengasuhan ibu terhadap perilaku sosial anak. Diharapkan dengan adanya masukan, pihak TPA dapat menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan orangtua. Pihak TPA terutama pengasuh dapat memberikan *feedback* kepada orangtua, khususnya ibu, mengenai perilaku sosial yang ditunjukkan anak selama berada di TPA